

PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUHAYMIN KOTA PALOPO

*The Role of Educators in Developing Santri Morals at the Al-Mubaymin Islamic Boarding School,
Palopo City*

Dadang Sumarna¹

Gmail: reksahawari2004@gmail.com

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan

Andi Abd. Muis¹

Gmail: andiabdmuis@umpar.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan

Hizbullah Tamrin³

Gmail: Hizbullahtamrin970@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tentunya memberikan banyak dampak negatif dalam nilai-nilai akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Muhaymin kota Palopo, (2) Upaya pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Al-Muhaymin kota Palopo, (3) Faktor yang mendukung dan menghambat upaya pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Muhaymin kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Muhaymin kota Palopo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, bersumber dari data primer dan data sekunder, instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Prosedur pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah tahap reduksi, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Akhlak santri di pondok pesantren Al-Muhaymin kota Palopo cukup baik meskipun masih ada beberapa santri yang kerap melanggar peraturan pondok, (2) Upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Muhaymin kota Palopo berupa metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian nasehat dan motivasi, metode pemberian sanksi dan penghargaan (3) Faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung yaitu adanya dukungan penuh dari penyelenggara pendidikan BP2U Al-Muhaymin dan penghambatnya adalah kurangnya tenaga pembina serta tidak memadainya sarana dan prasarana yang mendukung pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Muhaymin kota Palopo.

Kata Kunci: Peran Pendidik, Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

This research is motivated by the rapid development of science and technology which certainly has a lot of negative impacts on students' moral values. This study aims to determine, (1) the morals of the students at the Al-Muhaymin Islamic Boarding School in Palopo city, (2) Efforts to develop the morals of the students at the Al-Muhaymin Islamic Boarding School in the city of Palopo, (3) Factors that support and hinder efforts to develop the morals of students at the Islamic boarding school Al-Muhaymin Islamic Boarding School in the city of Palopo. The type of research used is qualitative research, which is located at the Al-Muhaymin Islamic Boarding School in the city of Palopo. The approach used is a descriptive approach, sourced from primary data and secondary data, the instruments used are observation guidelines, interview guidelines, and documentation formats. The collection procedures used were observation, interviews and documentation, while the data analysis techniques used were the reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion stage. The results showed that (1) the morals of the students at the Al-Muhaymin Islamic boarding school in Palopo city were quite good although there were still some students who often violated the boarding school regulations, (2) Efforts to develop the morals of students at the Al-Muhaymin Islamic boarding school in Palopo city were in the form of habituation methods, exemplary, methods of giving advice and motivation, methods of giving sanctions and rewards (3) Supporting and inhibiting factors, supporting factors namely the existence of full support from BP2U Al-Muhaymin education providers and the obstacles are the lack of coaching staff and inadequate facilities and infrastructure that support moral development students at the Al-Muhaymin boarding school in Palopo city.

Keywords: Educator's Role, Moral Development

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta canggihnya sistem informasi telekomunikasi mengakibatkan dunia ini menjadi semakin sempit. Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini akan berpengaruh pada kehidupan dan cara hidup manusia bahkan akan dapat mempengaruhi kehidupan suatu bangsa.

Dampak negatif globalisasi sudah sangat bisa dilihat dan dirasakan, terutama di kalangan pelajar sebagai generasi muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian dimasa yang akan datang. Seperti yang diketahui bersama bahwa di era hidup saat ini dunia dipenuhi dengan ketidak jelasan dan kekacauan dalam nilai-nilai akhlak.

Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹ Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari iman dan akidah.² Begitu pentingnya akhlak bagi

kehidupan ini sehingga Rasulullah Saw diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Ahmad)³

Hadis di atas menggambarkan bahwa betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan, sehingga Allah mengutus seorang Rasul pilihan untuk memberikan contoh akhlak yang baik, Allah berfirman dalam Al-Quran Q.S. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah⁴.

Berdasarkan dalil di atas sangat jelas bahwa peran akhlak penting dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Diantara bentuk-bentuk kerusakan nilai-nilai akhlak di dunia adalah seperti *free sex*,

¹Thoyib Sah Saputra dan Mahyudin, *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak untuk Madrasa Aliyah kelas X* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), h. 66.

²Fahd Saleh Bahammam, *Akhlak dalam Islam (ILLUSTRATION) :Penjelasan Tentang Urgensi Akhlak yang Baik dalam Kehidupan Seorang Muslim*,(Modern Guide, 2015), h. 8.

³Al-Hafidz, Ali bin Abu Bakr bin Sulaiman Al-Haythami, *Ghaya al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Sha'id al-Fawa'id.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahan(Bandung Cv. Penerbit Diponegoro, 2014), h. 420.

berkembangnya kriminalitas dan lain-lain. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan obat-obat narkotika, dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan Islam.

Usaha yang dilakukan agar suatu bangsa tetap dapat bertahan, tidak terjerumus dalam kehidupan yang hina akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membentengi pelajar/anak didik dengan akhlak yang mulia yang mantap dan kokoh. Islam banyak membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti aqidah hingga amalan fisik seperti ibadah. Akar-akar timbulnya krisis akhlak ada banyak, namun yang terpenting diantaranya sebagai berikut:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol dari dalam diri.

2. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orangtua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga komponen ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual.⁵

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pembinaan akhlak bukanlah hal yang ringan di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang dinamis. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak, sejak dini membutuhkan pembinaan akhlak agar nantinya tidak terseret arus yang menyesatkan perbuatan anak.

Pembinaan akhlak, diharapkan anak dan remaja nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang baik dan benar, tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas. Posisi inilah yang membuat Pendidikan Islam sangat penting ditanamkan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mempersiapkan dan menjembatani kemampuan yang ada saat ini dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki di masa depan. Pendidikan Islam menurut para ahli yang tidak bisa disalahkan karena mereka sudah mempunyai bukti yang kuat untuk pendapatnya. Menurut Ahmad Tafsir menyatakan pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam memahami ajaran Islam, serta terampil dalam melakukan, serta dapat mempraktekkan ajaran Islam, dan mampu untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Salah satu cara untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah pemerintah memasukkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan yang berlangsung pada lembaga-lembaga yang bersifat formal dari tingkat dasar

⁵Reni Dwi Lestari, *Peran Pendidik Dalam Mengatasi Krisis Akhlak* (<http://www.kompasiana.com>.) diakses 4 Februari 2021.

⁶Adzikra Ibrahim, *Mengetahui Pengetian Pendidikan Islam* (www.pengertiandefinisi.com.) diakses 5 Februari 2021.

sampai pendidikan tinggi. Selain lembaga-lembaga formal juga terdapat lembaga non formal seperti Madrasah ataupun Pondok pesantren.

Salah satu tempat pendidikan bagi anak untuk membekali pendidikan agama yang cukup memadai adalah pondok pesantren. Di pondok pesantren anak akan mendapatkan begitu banyak ilmu tentang Islam, termasuk di dalamnya pembinaan akhlak mulia, sehingga ciri pendidikan pondok pesantren yang terpenting adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak pada anak. Pembinaan jiwa agama, dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai dari tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu pelaksanaan ibadah yang ketat, serta pembinaan hidup yang cocok dengan ajaran Islam atau dengan kata lain, bahwa pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian, sangat menjadi perhatian pondok pesantren.

Umumnya anak yang dimasukkan ke pondok pesantren belum mendapatkan pembinaan yang intensif dalam hal pembinaan akhlak dan karakter yang baik, sehingga anak yang baru mulai menjalani pendidikan di pondok pesantren atau lebih dikenal dengan sebutan santri baru belum menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik. Seiring berjalannya waktu, santri sudah menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik. Semakin banyak pembinaan yang santri dapatkan di pondok pesantren, maka semakin baik pula akhlak dan perilakunya. Pembinaan akhlak yang diberikan akan tertanam dan diamalkan oleh para santri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pembinaan akhlak pada

santri di pondok pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, yang tersusun dalam sebuah karya tulis skripsi dengan judul: “Peran Pendidik Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi⁷. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yakni menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari memanipulasi data, tetapi betul-betul dapat menambah khazanah keilmuan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo. Sasaran penelitian adalah pendidik dan santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif pada kakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya⁸. Pendekatan penelitian berarti cara pandang peneliti terhadap suatu objek penelitian, dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan

⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), h. 140.

⁸Ajad Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

pendekatan fenomenologi yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data yang ada didalam penelitian ini yaitu;

1. Data Primer

Data primer atau Informasi esensial merupakan informasi yang didapatkan langsung peneliti dari sumbernya. Sumber informasi penting dari hasil ini diperoleh secara langsung melalui observasi, dan wawancara dengan pendidik dan para santri.

2. Data Sekunder

Sumber bantu atau data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada spesialis data, misalnya bersumberkan dari orang lain ataupun arsip.⁹

Informasi opsional didapat secara tidak langsung dan merupakan informasi yang sampai sekarang dapat diakses. Sumber informasi tambahan dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan buku profil pondok pesantren.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiono dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri¹⁰. Peneliti sebagai human instrumen, yang akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisa data, menafsirkan

data serta membuat kesimpulan atas semuanya, “the researcher is the key instrument”, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif¹¹.

Sesuai dengan metode pengumpulan data, maka instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu suatu kegiatan yang di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek penelitian, dengan adanya observasi partisipan ini, tentunya diharapkan data yang diperoleh betul-betul jelas dan lengkap.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mempertemukan antara dua orang secara langsung tanpa melalui perantara dalam hal ini adalah peneliti dan sumber informasi¹². Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, peneliti sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Namun daftar pertanyaan bukanlah suatu yang bersifat tetap, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi di lapangan¹³. Pedoman wawancara di susun agar mempermudah peneliti dalam proses wawancara.

3. Format Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2015), h 60.

¹²Ahmad Tanzher, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: teras polri gowok, 2011), h. 89.

¹³Burhan Bungin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Depok, Raja Grafindo Perkasa, 2012), h. 101.

⁹Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 187.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 305.

tertulis¹⁴. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya¹⁵.

E. Teknik Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data yaitu;

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam aktifitas keseharian santri sehingga peneliti dapat melihat fenomena-fenomena yang terjadi di pondo pesantren Al-Muhaymin

b. Wawancara

Wawancara adalah tindakan tanya menjawab yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa individu. Ada individu bertindak sebagai individu yang mengajukan berupa pertanyaan, dan individu lain memberi tanggapan dari pertanyaan itu. Mengingat konvensi pembangunan pemeriksaan ini memanfaatkan jenis wawancara Seminormalisasi. Seminormalized Meeting yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan mengadakan berupa pertanyaan tetapi dapat terjadinya perubahan sesuai dengan pertanyaan pada saat screening.¹⁶

Wawancara dilakukan kepada dua objek yaitu kepada pendidik dan kepada santri sehingga hal-hal yang

ditemukan dalam observasi dapat di klarifikasi oleh informan.

c. Dokumentasi

Strategi dokumentasi yaitu data yang berasal dari arsip catatan baik dari perusahaan atau asosiasi ataupun dari orang-orang.¹⁷

Peneliti mendapatkan data tambahan dari dokumen-dokumen pesantren, misalnya buku profil pesantren peneliti juga mengambil gambar atau foto yang biasa disebut dokumentasi secara langsung ketika melakukan tahapan tahapan dalam penelitian yakni observasi dan wawancara.

2. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Cara pengumpulan informasi melalui investigasi atau penelitian dilakukan melalui mengumpulkan informasi yang telah diambil, berupa persepsi tertentu, pertemuan dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Pada tahap pengumpulan informasi, membuang dan memilih informasi yang dianggap tidak material oleh peneliti terhadap informasi dari observasi dan pertemuan yang telah diperoleh ke dalam struktur yang lugas atau mudah dimengerti.

c. Penyajian Data

Pada tahap terakhir, untuk lebih spesifik pengenalan informasi, informasi yang telah diperoleh dibentuk menjadi penggambaran yang menjelaskan sehingga lebih jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Pendidik dalam Pembinaan Santri di Pondok

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 149.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 206.

¹⁶Manzilati. *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Malang: UB Press.2017).h. 70

¹⁷Setiawan, dan Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi:CV Jejak.2018). h. 255

Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo.

Perilaku akhlak yang baik tentunya terwujud karena adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru dan pembina atau pihak-pihak yang bersangkutan. Beberapa upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, yakni sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya yang dilakukan secara berulang dan terus menerus atau rutin agar sesuatu yang dikerjakan bisa menjadi kebiasaan. Sesuatu yang dibiasakan itu adalah perilaku yang mesti diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat pada diri seseorang dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang permanen. menurut para guru di Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo metode pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat efektif, seperti yang diungkapkan oleh Shadiqul Khaer dalam kesempatan wawancara, mengatakan:

Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk dan membina sikap serta perilaku Santri selama saya mengajar di sini, salah satunya adalah metode pembiasaan. Sesuatu yang selalu diulang ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di pondok ini berupaya agar kegiatan-kegiatan yang kami canangkan adalah kegiatan yang sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan keseharian kita khususnya sebagai seorang muslim¹⁸.

¹⁸Shadiqul Khaer, pembina putra Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo,

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai guru lainnya, yang mengungkapkan:

Metode pembiasaan ini merupakan salah satu metode yang paling efektif digunakan, bukan hanya di sekolah tetapi juga dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat ke sekolah seperti shalat subuh, olahraga, bersih-bersih dan sebagainya, maka si anak akan terbiasa dengan aktifitas tersebut. Di masyarakat apabila selalu dianjurkan untuk hidup rapi dan bersih, maka sikap tersebut akan melekat di dalam kehidupan masyarakat karena menjadi kegiatan yang berulang-berulang dan terbiasa. Begitu juga di pondok bila santri disuguhi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, maka itu akan tertanam dalam dirinya dan menjadi bekalnya kelak di masa-masa yang akan datang misalnya terbiasa dengan kedisiplinan, terbiasa dengan belajar mandiri, terbiasa untuk berperilaku jujur dan lain sebagainya¹⁹.

Dua pernyataan pendidik dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan pendidik untuk pembinaan santri adalah metode pembiasaan. Metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka

wawancara oleh penulis di masjid Pondok Al-Muhaymin

¹⁹Jumsiah, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di kantor MTs Al-Muhaymin, (23 Mei 2021).

pembinaan akhlak mulia bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo. Dari hasil observasi di lapangan penyusun mendapat fakta bahwa para santri senantiasa dibiasakan dengan aktifitas serta kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, kegiatan ini sifatnya wajib bagi seluruh santri Pondok Pesantren Al-Muhaymin, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang pembina, Shadiqul Khaer, sebagaimana pernyataannya berikut ini :

Seperti diketahui bahwa proses pembiasaan sikap dan perilaku kepada santri bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh santri. Misalnya, santri dibina agar terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik dan teman-temannya, atau terbiasa memungut sampah yang berserakan. Bila kebiasaan mengucapkan salam dan memungut sampah yang berserakan meski tanpa menerima perintah dari pendidik atau orang lain diterapkan dengan kesadaran sendiri, berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu para santri memiliki akhlak mulia²⁰.

Hal inilah yang mendasari Pendidik di Pondok Pesantren Al-Muhaymin untuk menerapkan metode pembiasaan ini, sebab diyakini sebagai salah satu metode yang terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan dan target yang diinginkan, yaitu melahirkan generasi-generasi yang cerdas otaknya,

baik perilakunya, dan mulia perangnya.

Guna merealisasikan harapan tersebut, pondok ini menuangkannya dalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran secara langsung dan kegiatan yang tidak terprogram dalam kegiatan pembelajaran secara langsung, yaitu kegiatan yang diterapkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

a) Kegiatan terprogram dalam pembelajaran.

- 1) Menghimbau agar santri dalam setiap pembelajaran menjadi lebih baik.
- 2) Mewajibkan seluruh santri agar berinteraksi sosial dengan baik dalam proses pembelajaran.
- 3) Mewajibkan bagi setiap santri untuk mengenakan atribut sesuai waktu dan kegunaannya masing-masing.
- 4) Mewajibkan bagi setiap santri untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran.
- 5) Mewajibkan bagi setiap santri untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
- 6) Mewajibkan bagi setiap santri untuk membaca Al-Quran diawal proses pembelajaran.

b) Kegiatan pembiasaan tidak terprogram, yaitu :

1) Pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal, yaitu : senam setiap ahad pagi, shalat berjamaah 5 waktu di masjid, kerja bakti setiap hari jumat pagi, melaksanakan shalat dhuha setiap jam 07:00 pagi, dan latihan pidato setiap malam jumat.

2) Pembiasaan spontan yang sifatnya tidak terjadwal, seperti : membiasakan diri untuk mengucapkan salam, kebiasaan membuang sampah

²⁰Shadiqul Khaer, Pembina Putra Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di masjid Pesantren Al-Muhaymin, (22 mei 2021).

pada tempatnya, kebiasaan cium tangan orang yang lebih tua (Ibu, Bapak, Guru, Pembina, dan tamu yang berkunjung ke Pondok).

3) Pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, berinteraksi dengan baik, tepat waktu dalam mengikuti setiap aktifitas²¹.

Program-program tersebut di atas, adalah beberapa bentuk upaya guru dalam melakukan pembinaan melalui metode pembiasaan.

Jadi, singkatnya metode pembiasaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membina akhlak mulia santri di Pondok Pesantren al-Muhamin Kota Palopo. Guna memperkuat pernyataan-pernyataan di atas peneliti mewawancarai beberapa peserta didik tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, berikut adalah pernyataan peserta didik tentang kegiatan tersebut :

Kami di sini diwajibkan mengucapkan salam ketika hendak masuk asrama, memungut sampah yang berserakan, shalat dhuha setiap pagi, makan dan minum dengan tangan kanan dan masih banyak lagi hal-hal yang menjadi kewajiban kami disini sebagai santri²².

Keterangan tersebut menggambarkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebagai salah satu metode yang dianggap efektif untuk menanamkan dan membina potensi akhlak mulia peserta didik.

²¹Sumber Data, Dokumen MTs. Al-Muhamin Kota Palopo, Tanggal 23 Mei 2021.

²²Indra, Siswa Kelas VIII MTs Al-Muhamin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis tanggal 25 Mei 2021 di Masjid Pesantren Al-Muhamin Kota Palopo.

Kemudian ketika ditanya tentang tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan rutin setiap hari itu, salah seorang pembina, Nashihah Muqaffi mengungkapkan bahwa :

Santri diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik tujuannya agar kelak mereka terbiasa dengan aktifitas tersebut, kalau hari ini mereka melakukannya masih dalam pengawasan boleh jadi besok atau lusa sudah melakukannya tanpa instruksi dan pengawasan lagi dan ini tujuan utama kita dalam pembinaan²³.

Jadi, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut memang rutin dilakukan setiap hari, dan sikap dan perilaku itu terus menerus diulang oleh santri setiap hari, dan dari pembiasaan-pembiasaan itu perlahan-lahan mulai merubah pola sikap dan perilaku santri, yang awalnya tidak peduli terhadap kebersihan tetapi karena rutin dilakukan setiap pagi, pada akhirnya peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan positif tanpa harus menunggu instruksi dari pendidik, seperti yang diungkapkan pada wawancara diatas.

2. Metode Keteladanan, Kompetensi Kepribadian

Pendidik adalah *role model* yang akan dilihat dan ditiru oleh semua santri, sehingga aneh ketika ada pendidik yang mencerminkan perilaku yang tidak baik ketika bertemu dengan peserta didik, pendidik harus berusaha memperlihatkan contoh yang baik karena itulah yang akan di tiru oleh santri, ada pepatah yang mengatakan guru kencing berdiri murid kencing

²³Nashihah Muqaffi, Pembina Putri Pondok Pesantren Al-Muhamin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di kantor Pondok pesantren Al-Muhamin Kota Palopo, 25 Mei 2021.

berlari maksudnya adalah anak didik adalah cerminan dari pendidik bagaimana pendidik berupaya memberikan teladan tentu itu pulalah yang akan tercermin dari peserta didik.

Sikap dan perilaku positif pendidik harus selalu nampak di setiap aktifitas belajar mengajar, contohnya ketika pagi hari datang tepat waktu menjadi salah satu pembuktian wajib yang mesti diwujudkan oleh para tenaga pendidik. Ada kesan malu bila terlambat berada di lingkungan pondok, begitupun persoalan kedisiplinan, Pendidik tidak mau kalah dengan santri, ketika waktu shalat dzuhur para pendidik berusaha masuk masjid sebelum iqamah. Hal ini tentu dilakukan sebagai upaya untuk memberi contoh teladan yang baik kepada santri sebagai generasi yang akan datang, agar sifat dan perangai kemuliaan tercermin dari pola sikap dan perilakunya.

Pada sebuah wawancara peneliti dengan pimpinan pondok, ada pernyataan yang bisa dijadikan data terkait metode keteladanan, yaitu :

Pendidik di sini memang sudah sangat nyata berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini, sebab efek dari keteladanan pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku santri yang banyak meniru hal-hal yang baik dari pendidik cukup terlihat, contohnya persoalan kedisiplinan, saya yakin santri tidak ada yang menggerutu apalagi menggugat persoalan aturan kedisiplinan untuk semua aspek, sebab pendidik di pondok ini memang semuanya menjunjung aturan kedisiplinan,

dimulai dari saya sebagai pimpinan, guru-guru, pembina memang berupaya sekuat tenaga untuk tidak melabrak aturan-aturan pondok, minimal bahwa kekompakan pada persoalan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh orang dewasa di pondok ini menjadi acuan para santri untuk mengikutinya²⁴.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan melalui observasi, fenomena upaya guru untuk memberikan keteladanan memang tampak dari aktifitas yang para pendidik lakukan, dimulai dari persoalan penampilan, sikap dan tutur kata, respon pendidik terhadap persoalan, kegiatan spontan seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan pendidik lainnya, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan sebagainya. Hal senada juga diakui oleh salah seorang santri ketika ditanya tentang apakah pendidik bisa dijadikan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku, dan berikut adalah jawabannya dalam kesempatan wawancara:

Ya, pembina saya lihat mereka patut dicontoh, para pembina disini selalu memperlihatkan hal-hal yang baik tidak melanggar apa yang mereka perintahkan kepada kami, misalnya terlambat ke masjid apa lagi tidak ke masjid sholat berjamaah²⁵.

Untuk mengecek pernyataan di atas, agar terhindar dari pernyataan yang tidak valid, maka peneliti kembali

²⁴Tisman Hasyr, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di kantor Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, (23 Mei 2021).

²⁵Indra, Siswa Kelas VIII MTs Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di Masjid Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, (25 Mei 2021).

mewawancarai seorang santri, dan pernyataannya adalah : “Guru-guru di sini, Alhamdulillah semuanya bersikap dan berperilaku baik datang tepat waktu, tegas, dan ramah”.

Tetapi sejauh pengamatan peneliti dalam menganalisis persoalan keteladanan pendidik, beberapa pendidik memperlihatkan kegiatan yang sesungguhnya tidak patut diteladani tapi nampak di hadapan para santri, seperti fenomena merokok. Peneliti telusuri lebih jauh memang kegiatan merokok yang diperlihatkan oleh beberapa pendidik tidak bisa terhindarkan, seperti keterangan yang diungkapkan oleh Aril Hidayat, salah seorang pembina:

Kalau aturan tentang pendidik dilarang merokok sebenarnya memang tidak ada yang secara langsung menyebutkannya, aturan larangan merokok hanya ada pada tata tertib santri, Jadi kalau pendidik ditegur mengenai hal itu tentu ia akan beralasan bahwa tidak ada aturan yang melarang kita merokok, tetapi harus diakui juga bahwa kegiatan pendidik yang merokok dihadapan santri bisa jadi menimbulkan efek negatif bagi santri ataupun pendidik itu sendiri²⁶.

Hal tersebut mengisyaratkan terjadinya pencideraan terhadap komitmen, bahwa Pendidik hendaknya menjadi teladan bagi santri.

3. Metode Pemberian Nasehat dan Motivasi

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan, atau sedang

mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar santri tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa al-Quran nasehat itu adalah *mau'izah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Salah satu bentuk upaya untuk membina akhlak santri di pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, pendidik diharapkan untuk tidak bosan-bosannya memberi nasehat kepada para santri. Hasil penelitian yang penyusun dapatkan para pendidik sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini diberlakukan pada semua pendidik yang ada di pondok Al-Muhaymin. Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, pendidik harus memberikan nasehat kepada para santri, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Seperti yang diakui oleh shadiqul khaer, salah seorang guru di Pondok Pesantren Al-Muhaymin, sebagaimana ungunya :

Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada santri sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk membina anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan santri, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat

²⁶Aril Hidayat, Pembina Putra Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis Via Whats App, (27 mei 2021).

menyenangkan, dan umumnya santri lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, peserta didik biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia santri²⁷.

Keterangan di atas menggambarkan bahwa upaya pembinaan dengan cara memberi nasehat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Dengan nasehat, para santri seperti mendapatkan *charger* untuk menghidupkan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia dalam dirinya, sebab kadang-kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya yang bila tidak diantisipasi maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk santri. Oleh karena itu, pendidik sebagai sosok yang harus terus menerus berupaya agar nilai-nilai akhlak mulia yang ada pada santri tidak melemah bahkan hilang dari diri santri, salah satu upayanya adalah memberi nasehat agar kekuatan nilai-nilai itu bisa memfilter hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya. Hemat peneliti, kekuatan dalam menyampaikan nasehat tidak hanya bertumpu pada kehebatan argumentasi pendidik, tetapi lebih dari itu nasehat haruslah memiliki *power* agar santri mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya yang disebabkan oleh nasehat yang telah

diterimanya. Nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang agar nasehat itu menyentuh kalbunya.

Sementara itu motivasi adalah penguat alasan, daya batin, dan dorongan. Motivasi ini merupakan kondisi mental yang mendorong aktifitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Jadi, motivasi adalah daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Menurut data yang peneliti peroleh dari observasi di lapangan, pemberian motivasi kerap kali dilakukan oleh pendidik dalam beberapa kegiatan, di antaranya :

- a) Proses Pembelajaran
- b) Kegiatan Ibadah, seperti salat dzuhur berjama'ah dan salat duha.
- c) Kegiatan Ekstra Kurikuler.

Mengenai daya pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberian motivasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seorang pembina mengungkapkannya sebagai berikut :

Pemberian motivasi seringkali dilakukan oleh para Pendidik di sini, hal ini dimaksudkan agar para santri itu terdorong untuk merubah diri, menjadikan kebaikan perilaku dan kemuliaan sikap sebagai kebiasaan. Pemberian motivasi itu kadang-kadang dikemas semenarik mungkin oleh pendidik agar mereka tertarik mengikutinya, misalnya dalam kegiatan festival anak sholeh, moment inilah yang dimanfaatkan untuk menyuntik mereka dengan motivasi²⁸.

²⁷Shadiqul Khaer, Pembina Putra Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di masjid Pesantren Al-Muhaymin, (22 mei 2021).

²⁸Nashihah Muqaffi, Pembina Putri Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di kantor Pondok pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, (25 Mei 2021).

Sebagaimana keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa upaya pembinaan lewat pemberian motivasi intensif dilakukan terutama pada kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan santri dan dikemas semenarik mungkin. Motivasi hampir sama dengan pemberian nasehat kadang-kadang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini penting karena dengan motivasi santri terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi substansi motivasi tersebut, dan motivasi relatif lebih disenangi oleh santri karena bentuk penyampaiannya yang memicu semangat, terlebih bila motivasi ini disampaikan oleh pendidik yang memiliki kapasitas pribadi yang diteladani oleh para santri.

4. Metode Pemberian Sanksi dan Penghargaan

Pemberian sanksi erat hubungannya dengan tata tertib pondok yang memuat tentang aturan-aturan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik. Tata tertib sekaligus sanksi-sanksi yang diterapkan adalah regulasi yang sengaja dibuat untuk menjadi acuan dalam memberikan sanksi pada santri yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Nuraeni, salah seorang pendidik yang membidangi pengasuhan santri dalam sebuah wawancara dengan peneliti, yang mengungkapkan :

Di setiap Pondok pasti ada aturan-aturan tersendiri yang dipedomani dalam rangka pembinaan bagi santri, seperti pula di Pondok Pesantren Al-Muhaymin, ada sanksi-sanksi tersendiri yang diberikan kepada Santri bila melanggar aturan-

aturan yang berlaku, misalnya terlambat ke masjid, membuang sampah sembarangan, merokok, keluar pondok tanpa izin dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi itu diupayakan agar berlandaskan kepatutan dan punya efek jera serta tetap dalam rangka mendidik²⁹.

Selain sanksi tersurat sebagaimana dalam dokumen tata tertib di atas, ada pula sanksi-sanksi yang diberikan kepada santri misalnya: terlambat masuk kelas akan diberi sanksi mengambil air hingga bak dalam kamar kecil penuh. Kemudian bila santri ditemukan membuang sampah sembarangan, maka akan diberi sanksi membereskan sampah-sampah yang pada penampungan sampah hingga bersih, dan sebagainya. Sanksi-sanksi itu diberikan kepada santri yang melanggar peraturan kedisiplinan dan kebersihan pondok agar santri sadar betul akan arti dari disiplin dan kebersihan.

Sanksi-sanksi diberikan agar menimbulkan efek jera sehingga santri tidak mengulanginya kembali. Sanksi-sanksi tidak dibebankan begitu saja kepada santri tetapi guru senantiasa memberi pemahaman bahwa sanksi ini diberikan agar kebiasaan-kebiasaan jelek santri bisa berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan baik, yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan prasangka jelek di benak santri terhadap pendidik yang menghukumnya dan tidak menimbulkan sakit hati hingga dendam di hati santri.

Intinya, semua dilakukan dalam kerangka pembinaan karakter. Selain

²⁹Faatih Muqaffi, Pembina Putri Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di kantor Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, (25 Mei 2021).

sanksi-sanksi yang diberikan kepada yang melanggar aturan-aturan Pondok, tentu tidak bijak bila tidak memberikan penghargaan kepada peserta didik yang istiqamah dalam menjalankan semua aturan-aturan yang ada, terutama bila peserta didik tersebut memiliki prestasi tersendiri di Pondok. Untuk merealisasikan program pemberian penghargaan itu dirancang sebuah kegiatan dalam rangka mengapresiasi semua kelebihan-kelebihan yang dimiliki Santri, yaitu Pemilihan Santri teladan. Acara ini diselenggarakan setiap akhir tahun pelajaran.

Penilaian untuk "Pemilihan Santri Teladan" dimulai sejak awal tahun pelajaran hingga akhir tahun pelajaran. Semua kriteria penilaian kemudian diakumulasi secara keseluruhan dan menjadi dasar dalam memilih santri yang berhak diberi penghargaan. Adapun kriteria penilaiannya adalah : Pengamalan ibadah, prestasi belajar, hubungan sosial, sikap dan perilaku, kreatifitas dan ketrampilan. Kemudian jumlah nominasi yang mendapat penghargaan sebanyak 5 orang, dan semua Santri berhak untuk mendapatkan penghargaan tanpa kecuali dengan melihat kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan semangat peserta didik untuk menjadi yang terbaik dan senantiasa terus menerus memperbaiki diri. Salah seorang Pendidik ketika dimintai keterangan tentang kegiatan ini mengungkapkan :

Untuk mengapresiasi santri yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang menonjol, maka Pondok mengadakan kegiatan pemilihan santri teladan, tujuannya untuk mendorong para santri untuk melakukan berbagai hal positif dalam belajar, bersikap,

berperilaku, hingga konsistensinya menjalankan kegiatan-kegiatan Pondok serta Kualitas dan kuantitas pengamalan ibadahnya. Semakin sering santri melakukan hal-hal positif dan minimnya santri melakukan hal-hal negatif maka semakin berpotensi dirinya mendapat penghargaan sebagai santri teladan. Jadi, intinya adalah maksimal kebaikannya dan minimal keburukannya³⁰.

Metode sanksi dan penghargaan ini dalam berbagai literatur pendidikan Islam disebut pula metode *targhib wa ttarhib* (janji dan ancaman). Janji pahala bagi manusia yang melakukan kebaikan-kebaikan, dan janji ancaman atau hukuman bagi manusia yang lebih banyak melakukan keburukan-keburukan di dunia ini. Targhib mendorong manusia untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah, sementara tarhib mendorong manusia untuk menjauhi perbuatan-perbuatan dosa yang dilarang Allah Swt. Begitupun metode penghargaan yang diimplementasikan di Pondok pesantren Al-Muhaymin, ini mendorong santri untuk melakukan kebaikan dan hal-hal positif, dan metode pemberian sanksi mendorong Para santri untuk menghindarkan diri dari hal-hal negatif.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Tekad dan Semangat Guru

Idealnya, guru atau pendidik adalah pribadi yang selalu menanamkan pada dirinya sesuatu yang bisa bermakna, baik dalam kehidupannya sendiri ataupun kehidupan Orang lain,

³⁰Nashihah Muqaffi, Pembina Putri Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di kantor Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, (25 Mei 2021).

terutama kehidupan santri. Sebagai pendidik kedua setelah orang tua, guru dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri santri melalui berbagai cara dan metode.

Berbagai upaya mesti dilakukan dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh tekad dan semangat kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal. Tekad dan semangat adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi, sementara motivasi adalah daya penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan.

Sebagai pendidik, tugasnya adalah memberikan pembinaan akhlak mulia kepada santri. Akhlak mulia sama pentingnya dengan pembinaan dari aspek kognitif dan psikomotorik. Kalau aspek kognitif orientasinya adalah pemberdayaan pengetahuan, sementara aspek psikomotorik adalah pemberdayaan keterampilan. Pembinaan akhlak mulia diorientasikan pada aspek afektif atau penanaman nilai-nilai. Ketiga aspek pendidikan ini harus berjalan secara integral, sebab ketiga aspek ini sama-sama penting untuk dibina. Pembinaan akhlak mulia membutuhkan kerja keras dalam merealisasikannya, sebab banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah tekad dan semangat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jumriah, salah seorang guru yang membidangi mata pelajaran akidah akhlak, yang menyatakan :

Bagi Tenaga pendidik di sini, akhlak mulia adalah sebuah kewajiban untuk selalu diperhatikan, mengingat peran pondok pesantren tentunya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. dengan tekad dan semangat yang kuat dalam membina para santri

agar memiliki akhlak yang baik, karena memang lembaga ini mutlak memiliki akhlak yang baik lebih dari yang lain, dan semoga dengan begitu tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya³¹.

Pernyataan di atas menunjukkan adanya tekad yang kuat dari para pendidik dalam mewujudkan penerapan akhlak mulia para santri, pernyataan di atas juga didukung dengan data observasi peneliti yang menemukan geliat pembinaan yang dimaksud. Ada tekad dan semangat tersendiri yang terasa dan terlihat dari kegiatan dan aktifitas yang para pendidik lakukan. Misalnya kegiatan salat Dhuha, setiap pelaksanaannya hampir semua pembina selalu ikut dalam melaksanakannya sekaligus melakukan berbagai bentuk pembinaan, begitupun pada salat dzuhur salat berjamaah, semua pembina kelihatan kompak untuk menunaikannya.

Dari dialog lepas yang peneliti lakukan dengan para pendidik, ada satu tekad dan semangat yang sangat kental dalam diri para pendidik, yaitu adanya keprihatinan terhadap situasi dan kondisi peserta didik yang sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Ada kesan kekhawatiran para pendidik bila membiarkan pengaruh-pengaruh negatif itu menggerogoti kehidupan para santri yang notabene adalah generasi penerus di masa yang akan datang.

Akan bagaimana Indonesia dan Islam ini, sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun ke depan?, generasi-generasi itulah yang akan menjadi jawabannya. Jadi kekhawatiran dan keprihatinan

³¹Jumsiah, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di kantor MTs Al-Muhaymin Kota Palopo, (23 Mei 2021).

inilah yang mendasari tekad dan semangat para Pendidik untuk melakukan berbagai macam cara agar upaya pembinaan akhlak mulia santri ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

b. Sinergi antara Kebijakan Madrasah Tsanawiyah dengan Persepsi Yayasan Penyelenggara Pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan masyarakat juga diberi ruang untuk menyelenggarakan pendidikan. Satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat biasanya dalam bentuk yayasan dan statusnya adalah swasta. Pondok Pesantren Al-Muhaymin didalamnya ada Madrasah Tsanawiyah Al-Muhaymin yang menjadi objek penelitian adalah salah satu satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, dan usaha-usaha sosial.

Organisasi yang dimaksud bernama Badan Pendidikan dan Pembinaan Ummat (BP2U), Dalam sebuah pertemuan dengan segenap pendidik di Pondok Pesantren Al-Muhaymin, Ketua BP2U yang juga selaku Pimpinan Pondok Pesantren menghimbau kepada seluruh tenaga pendidik dilingkungan BP2U Al-Muhaymin untuk melaksanakan pendidikan dengan mengedepankan pembentukan dan pembinaan akhlak al-karimah (karakter mulia) sebagai wujud implementasi tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, dan sebagai bentuk partisipasi pemberdayaan melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Himbauan itu disambut baik oleh pihak Pondok Pesantren dan MTs Al-Muhaymin yang sedari awal memprogramkan semua bentuk pembinaan yang ada, dilakukan dalam koridor pembentukan dan pembinaan akhlaqul karimah (karakter mulia). Dengan begitu, ada sinergi antara kebijakan pondok yang termaktub dalam visi dan misi pondok dengan kebijakan atau persepsi yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan di pondok. Hal ini diakui oleh Pimpinan Pondok Pesantren dalam sebuah wawancara dengan peneliti yang mengatakan :

Memang betul saya menghimbau kepada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di bawah naungan BP2U Al-muhaymin agar kiranya selalu mengedepankan pembinaan akhlaqul karimah karena pembinaan akhlak mulia ini adalah organ paling esensial yang harus dikedepankan oleh pondok, dan ini adalah salah satu ciri sebagai satuan pendidikan yang berciri khas agama Islam. Oleh karena itu ruh pendidikan di Pondok Pesantren adalah akhlak mulia, itulah yang akan menjadi nilai jual Pondok, dan pasti semua akan melihat hasilnya di masa-masa yang akan datang³².

Dengan adanya dukungan dari yayasan menjadi semakin kuatlah keinginan Para pendidik dalam mendesain semua program pembinaan yang akan dilakukan, dan menurut kepala madrasah bahwa yayasan memberi hak penuh kepada madrasah untuk melakukan segenap kegiatan-

³²Tisman Hasyr, Pimpinan Badan Pendidikan Dan Pembinaan Ummat (BP2U) Al-Muhaymin, Wawancara di Palopo, (23 Mei 2021).

kegiatan yang dianggap penting dalam upaya menyukseskan pembinaan-pembinaan tersebut. Kegembiraan ini diakui oleh kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Muhaymin yang mengatakan :

Kami sangat bersyukur dengan adanya dukungan yayasan dan dalam realisasi pembinaan ini, sebab kami diberi hak penuh untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam pelaksanaan pembinaan itu. Kami bersyukur sebab kendala terbesar biasanya yang ditemui oleh satuan pendidikan adalah yayasanya sendiri, tidak peduli apakah program itu baik atau tidak kalau sudah dianggap mengancam eksistensi yayasan dan di mata masyarakat apalagi kalau tidak ada bau komersialnya, maka yayasan biasanya menolak program itu dengan dalih bertentangan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yayasan, padahal di balik itu ada maksud tersembunyi yang diinginkan yayasan dari madrasah. Alhamdulillah hal itu tidak kami temui di sini dan semoga sinergi ini terus bisa dipertahankan³³.

Oleh karena itu, dalam kondisi saling mendukung inilah yang sangat baik dimanfaatkan pondok dalam program-program pembinaan yang ada, baik yang berhubungan dengan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Program-program yang lebih banyak mengedepankan pembinaan akhlaqul karimah (afektif) tetapi tidak menafikan pembinaan aspek-aspek yang

berhubungan dengan kognitif dan psikomotorik.

2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dirawat dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam Lingkungan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Sebaliknya keluarga yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai suatu lembaga yang memikul beban dalam membimbing, membina, mengasuh, melatih, dan sebagainya, adalah penghambat terbesar dalam merealisasikan program pendidikan kedua yaitu pondok. Sekolah itu adalah lembaga pendidikan formal yang siap melanjutkan kegiatan dan aktifitas yang telah ditanam sebelumnya di dalam keluarga, sebab pondok hanya melanjutkan pembinaan, pengasuhan, pembimbingan, dan latihan terhadap pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang telah anak-anak dapatkan di dalam lingkungan keluarga. Jadi pendeknya, bahwa situasi dan kondisi anak-anak di Pondok adalah cerminan dari pola pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang ada dalam keluarga. Hal inilah yang menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhaymin. Berbagai pola dan karakter peserta didik harus dihadapi oleh para Pendidik akibat perbedaan pola pendidikan,

³³Hj. Atika, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah, Wawancara di Kantor MTs Al-Muhaymin Kota Palopo, (23 Juni 2021).

pembimbingan, pembinaan dan pengasuhan di dalam setiap keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Shadiqul Khaer, salah seorang Pembina, yang mengungkapkan bahwa :

Salah satu tantangan kami di sini adalah latar belakang keluarga masing-masing santri yang berbeda-beda, apa lagi kami disini banyak menampung santri-santri yang kurang baik perekonomian keluarganya bahkan ada beberapa santri yang berstatus yatim piatu dan hal ini yang kami yakini menjadi penyebab kurangnya pendidikan akhlak dilingkungan keluarga sebelum mereka datang ke pondok ini³⁴.

Dari keterangan tersebut di atas, tergambar bahwa situasi dan kondisi lingkungan keluarga santri itu berbeda-beda yang berakibat pada beragamnya warna karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh para santri. Keadaan keluarga yang berbeda-beda jelas banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang arti penting pendidikan bagi anak-anak.

Sementara untuk menilai sejauh mana orang tua memahami dan mengerti pola pendidikan yang baik untuk keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan orang tua. Dari penelusuran peneliti tentang peran keluarga bagi terciptanya suasana yang kondusif dalam upaya pembinaan akhlak mulia santri masih ditemukan fenomena yang belum mendukung bahkan menjadi hambatan, sebab situasi keluarga peserta didik dominan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan keluarga

yang sesungguhnya berusaha untuk ditumbuhkan dan dibina di madrasah, salah satu penyebabnya adalah tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan akhlak mulia.

Ketidakhahaman ini jelas berangkat dari tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, ditambah dengan persepsi para orang tua bahwa sekolah/pondok adalah satu-satunya tempat untuk mendidik, mengajar, membina, membimbing dan melatih anak-anaknya. Padahal persepsi tersebut jelas menyimpang dari idealisme pendidikan yang menggariskan bahwa untuk menghasilkan output pendidikan yang diharapkan, seyogyanya ada sinergi atau hubungan timbal balik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak-anak.

Situasi dan kondisi pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah hambatan tersendiri yang dihadapi oleh Pendidik di Pondok Al-muhaymin Kota Palopo. Situasi dan kondisi keluarga yang belum memahami arti penting peran keluarga dalam melahirkan generasi-generasi unggul yang diharapkan mengisi dan menjawab tantangan zaman di masa-masa yang akan datang.

b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Sarana adalah alat dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pengajaran lainnya. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang akan

³⁴Shadiqul Khaer, Pembina Putra Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, Wawancara oleh penulis di masjid Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo, (22 mei 2021).

memberikan kontribusi pada jalannya proses pendidikan dan pembinaan secara optimal. Sarana dan prasarana dibutuhkan dalam rangka memudahkan proses pembinaan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam pemantauan lapangan yang peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa pada lokasi penelitian terdapat sarana dan prasarana yang kurang memadai bila dibandingkan dengan upaya-upaya yang hendak dilakukan, misalnya program shalat berjamaah, untuk pelaksanaan kegiatan ini memerlukan fasilitas sound sistem, dan beberapa peralatan lainnya, namun peralatan ini tidak ditemukan.

Sudah barang tentu situasi dan kondisi demikian menjadi salah satu hambatan untuk memaksimalkan pembinaan, sebab ada banyak hal yang akan dilakukan usai salat berjamaah, seperti latihan ceramah, pemberian motivasi dan nasehat oleh para pembina, kemudian ada juga kegiatan yang dilakukan diluar masjid Misalnya latihan qasidah, yang dibarengi dengan alat-alat musik. singkatnya, ada banyak kegiatan pembinaan yang harusnya dilakukan tetapi karena Kurangnya sarana dan prasarana akhirnya kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa berjalan, padahal kegiatan-kegiatan tersebut terbilang penting untuk melatih, membimbing dan membina akhlak mulia santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas , maka bisa ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak santri di pondok pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo sudah menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Terjadinya perubahan akhlak santri ke arah yang lebih baik menandakan bahwa sekolah memegang peranan

penting dalam hal ini pondok pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo dalam membina akhlak santri, dan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun dalam konsep pendidikan Islam.

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membina akhlak santri adalah : Metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian nasehat dan motivasi, metode pemberian sanksi bagi yang melanggar dan pemberian penghargaan bagi yang berprestasi.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat:
 - a) Faktor pendukung, dalam proses pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo adalah adanya tekad dan semangat dari para pendidik dalam melakukan pembinaan. Adanya sinergi dan kesamaan pandangan antara pondok pesantren Al-Muhaymin dan Mts-Al muhaymin dengan yayasan penyelenggara pendidikan yang melahirkan rumusan bersama dalam pembinaan akhlak mulia.
 - b) Faktor penghambat pembinaan akhlak bagi santri adalah kurangnya pembina baik pembina putra maupun pembina putri, lingkungan yang tidak kondusif (keluarga, pergaulan), sarana dan prasarana yang kurang memadai.

SARAN

1. Upaya pendidik dalam membina akhlak santri sudah menunjukkan hasil yang baik tetapi lebih baik lagi bila di tingkatkan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan teknologi di zaman sekarang ini, misalnya menggunakan LCD dalam proses pembelajaran, speaker Al-Quran, Mp 3, dll.
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah agar sarana dan prasarana dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan pendidikan di pondok pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo.
3. Sebaiknya ada komunikasi yang lebih intens dengan wali santri
4. Harus ada ketegasan dari pemegang kebijakan agar tenaga pendidik yang belum memberikan teladan kepada santri bisa berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ali bin Abu Bakr bin Sulaiman Al-Haythami, *Ghaya al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Sha'id al-Fawa'id.
- Ardani Moh, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005.
- Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Aini Nur, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga*, Skripsi, Fakultas Agama Islam. Yogyakarta.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bungin Burhan, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Depok, Rajagrafindo Perkasa, 2012.
- Bahammam Fahd Saleh, *Akhlak dalam Islam (ILLUSTRATION): Penjelasan Tentang Urgensi Akhlak yang Baik dalam Kehidupan Seorang Muslim*, Modern Guide, 2015.
- Drajat Zakiah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahan*, Surabaya Halim, 2016.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Haryanto Sugeng, , *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Kementerian Agama RI*, 2012.
- Ibrahim Adzikra, *Mengetahui Pengetian Pendidikan Islam* www.Pengertiandefinisi.com.
- Kuswandi Irfan, *Metode Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyyah Al Hidayah Karangsucu Purwokerto*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Purwokerto.
- Kholid Muhammad, *Pembelajaran Akhlak di SMP Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Purwokerto.

- Lestari Reni Dwi, *Peran Pendidik Dalam Mengatasi Krisis Akhlak* <http://www.kompasiana.com>.
- Mustaqim Abdul, *Akhlak Tasawuf* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Mayasa. *Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa* (<http://id.m4y-a5a.blogspot.com>).
- Meleong Lexy J., *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Remaja, 2012.
- Rukajat Ajad, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saputra Thoyib Sah dan Mahyudin, *Pendidikanagama Islam: Akidah Akhlak untuk Madrasa Aliyah kelas X Semarang*: PT Karya Toha Putra, 2014.
- Sastrapraja M., *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* , Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan Rd*, Bandung: Affa Beta, 2006
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Wikipedia. *Pengertian Santri* (<http://id.m.wikipedia.org>).